

EVOLUSI DAN TEOLOGI : MENYELARASKAN TEORI DARWIN DENGAN PEMIKIRAN AGAMA

Muhammad Yusuf¹ Nurshaila², Reni Dian Anggraini³

Universitas Islam Negeri Syech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Program Studi Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

*e-mail: yusufmhd722@gmail.com¹, nurshailatan78@gmail.com²,
renidiananggraini@uinbukittinggi.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas evolusi perkembangan ilmu eksakta yang memperluas wawasan terkait penciptaan manusia dalam perspektif ilmiah dan teologis. Evolusi merupakan konsep sentral dalam biologi yang menjelaskan proses perubahan sifat-sifat terwariskan pada populasi organisme dari satu generasi ke generasi berikutnya. Teori evolusi Darwin, yang didasarkan pada kajian ontologi dan epistemologi, muncul melalui proses pengamatan dan analisis yang menghasilkan konsep seleksi alam. Dalam perspektif Islam, asal-usul manusia dijelaskan berasal dari tanah, dengan ruh atau jiwa sebagai substansi immateri dari alam gaib. Narasi ini sering dianggap bertentangan dengan teori Darwin, yang menegaskan bahwa manusia adalah hasil evolusi dari makhluk sederhana menuju organisme kompleks melalui seleksi alam. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara teori evolusi Darwin dan pandangan agama, khususnya dalam konteks Islam, dengan mengkaji respons intelektual Muslim terhadap isu tersebut. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis data dari sumber-sumber yang relevan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, jurnal ini menawarkan pendekatan yang lebih mendalam mengenai dialog antara sains dan agama, khususnya dalam memahami titik temu dan perbedaan antara teori evolusi dan ajaran Islam.

Kata kunci:

Teori Evolusi Darwin

Ilmu Eksata

Perspektif Islam

1. PENDAHULUAN

Pada abad ke-20 manusia mengalami kemajuan pesat di bidang keilmuan seperti biologi, kimia, fisika. Sehingga hal itu menyebabkan persoalan manusia yakni tentang proses penciptaan manusia yang di usung kembali. Salah satu perdebatan yang masih diteliti saat ini yaitu tentang teori evolusi manusia.¹ Kita dapat mendefinisikan evolusi sebagai keturunan dengan modifikasi, istilah yang digunakan Darwin dalam menjelaskan bahwa dari kejadian yang terjadi dibumi ini, banyak spesies keturunan dari spesies leluhur yang dulu berbeda dari spesies masa kini. Evolusi juga bisa didefinisikan sebagai perubahan komposisi genetik suatu populasi turun-temurun. Pikiran tentang evolusi sudah ada ratusan tahun sebelum masehi yang muncul dari pemikiran ahli-ahli filsafat Yunani kuno dan belum didasarkan pada fakta yang akurat serta belum dikaitkan dengan lingkungannya. Pemikiran tentang evolusi kembali berkembang melalui tokoh evolusi organik zaman Renaisans pada abad 17 yang lebih banyak mendasari teori Darwin. Teori evolusi yang dicetus oleh Darwin menimbulkan kegemaran yang luar biasa di dunia Barat seabad yang lalu karena teori tersebut bertentangan sama sekali dengan kisah penciptaan manusia dan alam semesta yang dianut oleh masyarakat pada saat itu. Teori evolusi Kontroversial itu diuraikan oleh Darwin dalam *On the Origin of Species by Means of Natural Selection* pada tahun 1859, disusul kemudian dengan *The Descent of Man and Selection in Relation Sex* yang terdiri dari dua jilid pada tahun 1871. Jangka waktu dua belas tahun sejak terbitnya *The Origin of Species*, para ilmuwan hampir semua telah sepakat mendukung teori evolusi, sedangkan para agamawan dengan keras tetap menentangnya.²

Ketika kita mendengar kata ilmu, hal pertama yang terlintas dalam benak kita adalah ilmu-ilmu eksata (ilmu alam, kimia dan cabang-cabangnya) yakni ilmu-ilmu yang pembahasannya dan bentuknya berdasarkan kuantitas, sehingga ilmu-ilmu tersebut dinamakan dengan ilmu-ilmu eksata kuantitatif. Namun ada beberapa ilmu lain seperti ilmu biologi, psikologi dan sosiologi yang juga mengkaji hal-hal yang bersifat realistik dan didasarkan pada pengalaman metode statistik-kuantitatif, sehingga dengan demikian maka makna ilmu menjadi luas dan tidak terbatas pada ilmu-ilmu eksata saja.³ Ilmu pengetahuan dan teknologi menemukan teori-teori tentang proses penciptaan manusia yang tertulis dalam AlQur'an dan Hadits. Seperti semua spesies lain di bumi yang Tuhan ciptakan, manusia adalah makhluk yang sempurna. Allah telah memberikan

manusia segala puji dan kebaikan, menurut Al-Israah ayat 70.

Harun Nasution mengemukakan, secara biologis manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Dengan demikian manusia menduduki posisi yang unik antara alam semesta dan Tuhan, yang memungkinkan berkomunikasi dengan keduanya. Sebagai makhluk fisik manusia adalah makhluk yang paling maju dan sempurna secara biologis, dan merupakan puncak evolusi alam. Sebagai makhluk yang paling maju secara fisik dan paling rumit dalam strukturnya manusia mengandung ke semua unsur yang ada dalam kosmos. Mulai dari unsur yang ada dalam dunia mineral (batu-batuan, logam, dsb), dunia tumbuhan dengan kemampuan untuk tumbuh dan berkembangbiak, sampai yang ada pada dunia binatang dengan kemampuan untuk bergerak dengan bebas dan untuk memiliki jiwa rasional yang hanya dimiliki oleh bangsa manusia. Jiwa rasional itu memungkinkan manusia mampu untuk mengambil premis-premis rasional dan berguna untuk membimbing, mengatur dan menguasai daya-daya dan jiwa-jiwa yang rendah. Dengan demikian maka manusia merupakan inti dari alam semesta, dan tidak heran kalau para bijaksanawan menyebutnya sebagai mikrokosmos yang mengandung semua unsur yang terdapat dalam mikrokosmos.⁴

Perseteruan antar agama dan ilmu pengetahuan (sains) ialah rumor klasik yang tengah meruak di dunia Barat pada bentuk duniawi. Namun, Islam tidak pernah mendekati subjek sains pada sudut pandang ini. Al-Qur'an dan As-Sunnah memberikan sistem yang kompleks dan sempurna yang meliputi semua arah kesibukan manusia, termasuk kegiatan keilmuan dan penelitian. Sebab itu, aktivitas akademis ialah bagian lengkap dari seluruh sistem Islam, dengan setiap bagian berkontribusi satu sama lain.⁵

Jurnal ini mengkaji lebih dalam hubungan antara teori evolusi Darwin dan konsep penciptaan manusia dan korelasi teori evolusi manusia menurut pandangan tokoh agama dari perspektif ilmu eksata. Dengan tujuan untuk mencapai titik temu dalam hal pemahaman tentang asal usul manusia. Melalui perkembangan teknologi dan sains isi Kandungan di dalam Al-Quran mengenai proses penciptaan manusia, mulai dapat dijelaskan dengan teori-teori ilmiah. Banyak bidang ilmu sudah mengkaji tentang dari mana asal usul manusia dan bagaimana manusia itu dapat tercipta di muka bumi. Para ilmuwan baik dari peradaban islam maupun Eropa mengkaji tentang bagaimana manusia

⁴ Mohammad Nursalim Azmi. dkk, "Manusia, akal dan kebahagiaan (Studi analisis komparatif antara al-Qur'an dengan filsafat

dapat tercipta. Sejatinya AlQuran melalui firman-firman ayatnya telah menjelaskan jauh sebelum ilmu pengetahuan dan sains dikembangkan.

Dengan demikian, studi ini berperan penting dalam membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang bagaimana kedua disiplin ilmu ini. Ilmu pengetahuan dan ilmu agama dapat saling berinteraksi dan mungkin berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang manusia dan alam semesta

2. METODE

Jurnal ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*) dengan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam teori evolusi Darwin dan konsep penciptaan manusia dalam Al-Quran, yang keduanya merupakan bidang kajian ilmiah dan teologis. Dengan demikian, pendekatan yang paling sesuai adalah mengumpulkan data sekunder dari sumber-sumber literatur yang kredibel, seperti artikel jurnal, buku, dan berbagai artikel yang membahas kedua konsep tersebut. Secara khusus, metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan komparasi yang mendalam antara teori Darwin dari perspektif ilmu eksakta dengan konsep penciptaan manusia dalam teologi Islam, berdasarkan Al-Qur'an. Studi kepustakaan memberikan keuntungan dalam mendapatkan informasi yang beragam dan mendalam dari berbagai sumber tertulis, sehingga dapat menawarkan analisis yang lebih luas mengenai keselarasan atau pertentangan antara kedua konsep tersebut. Literatur yang digunakan sebagai data mencakup teks-teks ilmiah tentang teori evolusi, penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, serta kajian teologis dari perspektif Islam.

Analisis Kualitatif juga sangat penting dalam penelitian ini karena melibatkan interpretasi tafsir Al-Qur'an dan bukti ilmiah. Peneliti tidak hanya menyajikan data secara deskriptif, tetapi juga mengkritisi apakah data yang diperoleh mendukung atau bertentangan dengan hipotesis yang diajukan, yaitu kemungkinan adanya keselarasan atau konflik antara konsep evolusi dan penciptaan manusia. Selain itu, metode ini melibatkan analisis tematik terhadap data-data yang dikumpulkan, dengan tujuan untuk mengeksplorasi tema-tema utama yang muncul dari bukti-bukti ilmiah dan tafsir Al-Qur'an terkait penciptaan manusia dan evolusi. Hasilnya adalah sintesis yang komprehensif dari perspektif sains dan agama, yang memungkinkan adanya dialog

antara kedua disiplin ilmu ini. Dalam kajian ini, metode kualitatif tidak hanya berfokus pada aspek deskriptif, tetapi juga berperan dalam membuka ruang diskusi kritis antara teori evolusi Darwin dan konsep penciptaan manusia dalam Al-Qur'an.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SEJARAH ASAL USUL MANUSIA

Ilmu dan pengetahuan tidak bisa lepas dari latar belakang sosialnya. Bisa jadi suatu teori dianggap benar bukan karena ilmu itu memang benar pada dirinya sendiri melainkan karena kadung dianggap benar oleh orang kebanyakan atau karena berasal dari orang yang berkuasa dan atau orang sudah yang diakui otoritasnya. Contohnya, bagi orang-orang berideologi nasionalis, Pancasila sebagai dasar negara Indonesia sudah final. Pancasila sudah dianggap benar dari sananya atau kebenarannya sudah diakui begitu saja (*taken for granted*), kebenarannya tidak dipertanyakan lagi. Epistemologi adalah cabang dari filsafat yang berkaitan dengan hakikat dan teori pengetahuan. Dalam bidang filsafat, epistemologi meliputi pembahasan tentang asal mula, sumber, ruang lingkup, nilai validitas dan kebenaran dari pengetahuan. Epistemologi mempelajari tentang hakikat dari pengetahuan, justifikasi, dan rasionalitas keyakinan. Epistemologi banyak di perbincangkan dalam berbagai bidang, epistemologi dipusatkan menjadi empat bidang yaitu : 1. Analisis filsafat yang terkait hakikat dari pengetahuan dan bagaimana hal ini memiliki keterkaitan dengan konsepsi seperti kebenaran, keyakinan, dan justifikasi, 2. Berbagai masalah skeptisme, 3. Sumber-sumber dan ruang lingkup pengetahuan dan keyakinan, dan 4. Kreteria bagi pengetahuan dan justifikasi. Sejarah terjadinya revolusi saintifik berawal dari sains yang terus mengalami perkembangan, bahkan perkembangan yang terjadi mengalami perubahan yang sangat fundamental dari kondisi sebelumnya.

Hal ini terjadi dikarenakan para saintis berfikir maju dan selalu memecahkan permasalahan-permasalahan sains yang dihadapi masyarakat dengan melakukan berbagai penemuan. Banyak kemajuan sains didasari oleh perubahan pemikiran parasains secara fundamental yang melihat fenomena masyarakat saat itu memanfaatkan sains secara praktis. Perubahan pemikiran tersebut oleh Khun (1962) disebut sebagai paradigm keilmuan. Pergeseran paradigm menurut Khun (1962) adalah istilah untuk menggambarkan terjadinya pemikiran kreatif pikiran manusia dalam

dimensi filsafat. Pergeseran paradigma merupakan letusan ide yang memicu lahirnya ide-ide yang lain. Yang terjadi secara terus menerus baik pada orang yang sama maupun orang yang berbeda. Reaksi berantai ini akhirnya menjadi kekuatan yang bisa merubah wajah dan tatanan dunia serta peradaban manusia ke arah suatu kemajuan.⁶

Teori evolusi biologis merupakan salah satu sistem pemikiran yang telah memengaruhi dunia ilmu pengetahuan hingga hari ini. Ide dasar dari teori evolusi biologis secara ilmiah diperkenalkan oleh seorang yang bernama Jean-Baptiste de Lamarck. Dia menyebutkan bahwa teori evolusi biologis menjelaskan proses makhluk hidup yang beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan menyesuaikan beberapa bagian tubuhnya untuk dapat beradaptasi dengan alam di sekitarnya. Kemudian, teori evolusi biologis ini dibawa lebih jauh lagi oleh Charles Darwin dengan mengusung ide seleksi natural sebagai penjelasan akan keberagaman makhluk hidup sekarang ini. Darwin sendiri memahami makhluk hidup berkembang dan berubah secara terus menerus sehingga menghasilkan makhluk hidup modern sekarang.⁷

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mengagungkan dan penuh misteri. Dia tersusun dari perpaduan dari beberapa unsur tanah, api, air dan angin. Maka siapa yang mengenal aspek tanah dan melalui aspek ruh ilahi, maka ia tidak mengenal hakikat manusia. Penggambaran tersebut telah tertuang di dalam firman Allah dalam surat Shad ayat 28-29 yang berbunyi “ Pantaskah kami memberlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sama dengan orang-orang yang berbuat kebajikan di muka bumi? Atau pantaskah kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang – orang yang jahat. Kitab (Al-Quran) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”. Kedua, kelompok yang mendukung kebenaran teori evolusi Darwin bahwa dalam Al-Quran surat Nuh ayat 17 yang berbunyi “Dan Allah telah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya”. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah tidak dengan sekali jadi, tetapi melalui tingkatan kejadian atau dengan cara menumbuhkannya, menumbuhkan secara perlahan-lahan yang memakan waktu jutaan tahun lamanya, hal ini sama dengan konsep evolusi Darwin. Kata evolusi sendiri secara harfiah berarti tumbuh atau berkembang. Mahluk hidup di

⁶ Andika M Ikbal, dkk. “Epistemologi Revolusi Saintifik Thomas S. Khun”, PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2023, Vol. 1, No. 3, 348-353. h 349

masa purba yang menjadi cikal bakal makhluk hidup termasuk manusia yang melalui proses evolusi.⁸

PERBEDAAN PENDAPAT TENTANG TEORI EVOLUSI

Penciptaan Adam'Alaihi Sallam dan Keturunannya Dalam al-Qur'an, Allah Subhānahu wa Ta'ālā menciptakan Adam 'Alaihi Sallam, untuk pertama kali dalam jenis manusia. Setelah itu, Allah ciptakan dari tulang sulbi Adam 'Alaihi Sallamistrinya. Dari keduanya, Adam dan istrinya, Allah perkembangbiakan manusia, laki-laki dan perempuan, hingga saat ini.Hal ini diterangkan dalam surat An-Nisā[3], ayat pertama

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ نُسُسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زُوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رَجَالًا كَثِيرًا إِرْبَاءً وَأَنْفَوْا هَالَّلُ الَّذِي شَاءُوا لَعَلَّهُمْ يَرَوُنَ بِهِ وَالْأَرْضَ حَمَّاً أَنَّ اللَّهُمَّ كَانَ عَلَيْكُمْ رَّقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Ibnu Jarir at-Thabari, Ibnu Katsir, dan lainnya menafsirkan kata min nafsi wāhidah yaitu Adam 'Alaihi salām, dan kata minhāzaujahā yaitu kemudian Allah jadikan dari Adam,istrinya, yaitu Hawa. Allah ciptakan Hawa dari salah satu tulang rusuk sebelah kiri bagian belakang Adam dan ketika itu Adam sedang tidur. Sementara As-Sa'di menafsirkan min nafsi wāhidah yaitu dari diri yang satu dan minhāzaujahā yaitu dari padanya istrinya, agar sesuai dengannya, lalu ia merasa tenang kepadanya. Penafsiran mengenai Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam 'Alaihi sallam berdasarkan hadits Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Nabi SAW bersabda:

Bersikaplah yang baik kepada wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk. Dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian paling atas. Jika kalian

⁸ Tomi Apra Santosa, dkk. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Asal Usul Manusia", BEST JOURNAL (Biology Education Sains & Teknology), Vol.3 No.2 September 2020, h 33

luruskan dengan keras, akan patah. Sebaliknya, jika kalian biarkan akan selalu bengkok. Karena itu, bersikaplah yang baik kepada wanita. Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep penciptaan manusia pertama dalam Islam adalah Adam 'Alaihi sallam lalu istrinya, Hawa, dan dilanjutkan dengan keturunannya, seluruh manusia yang hidup di muka bumi ini, baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup saat ini. Selanjutnya, penulis akan memperinci pembahasan penciptaan manusia ini ke dalam empat tema, yaitu: permulaan penciptaan manusia, penciptaan manusia dari tanah, fase perkembangan penciptaan Adam 'Alaihi sallam.⁹

Pengajian mengenai proses pembentukan alam semesta telah dilakukan para ilmuwan sejak ratusan tahun silam. Hingga kini, pengajian itu masih terus dilakukan, dan semakin berkembang serta melahirkan beragam teori tentang penciptaan alam semesta. Teori-teori itu kebanyakan mencoba merasionalisasi proses pembentukan alam semesta. Sepanjang perjalanan ilmu kosmologi modern, yakni ilmu yang mempelajari tentang alam semesta, proses pembentukan alam semesta sering kali dilandaskan pada hukum-hukum fisika dan sains modern. Berdasarkan hal itu pula lahirlah beragam teori mengenai penciptaan alam semesta sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab dua. Teori keadaan tetap menjelaskan bahwa alam semesta dibentuk berdasarkan prinsip kosmologi sempurna, yakni alam semesta tidak berawal dan tidak berakhir. Berbeda halnya dengan teori keadaan tetap, teori dentuman besar justru mengajukan konsep mengenai adanya awal pembentukan alam semesta. Teori ini mengemukakan satu model alam semesta yang dasar pemikirannya menggunakan hukum fisika dan teori pemuaian Edwin Hubble.

Terkait teori big bang ini, ahli astronomi ada yang mendukung dan ada yang tidak mendukung. Yang mendukung misalnya George Gamow sedangkan yang tidak mendukung yaitu Sir Fred Hoyle seorang ahli astronomi Inggris yang dikenal karena karyanya Teori Keadaan Tunak yang menyangkal bahwa alam semesta diawali dengan suatu ledakan besar, sebagaimana yang sudah penulis sebutkan pada bab-bab sebelumnya. Teori big bang dianggap memberi penjelasan paling komprehensif dan akurat yang didukung oleh metode ilmiah hingga kini. Karena para ilmuwan modern pun telah menyetujui bahwa big bang merupakan satu-satunya penjelasan masuk akal dan

⁹ Bahrum Subagiya, dkk. "Internalisasi Nilai Penciptaan Manusia Dalam Al-Quran Dalam Pengajaran Sains Biologi", TAWAZUN JURNAL PENDIDIKAN ISLAM, Vol. 11, No.2, Desember 2018. h 198

yang dapat dibuktikan mengenai asal mula alam semesta dan bagaimana alam semesta muncul menjadi ada. Sebelum big bang, tak ada yang disebut sebagai materi. Dari peristiwa big bang inilah tercipta materi, energi, dan waktu. Sejak terjadinya big bang, alam semesta telah mengembang secara terus menerus dengan kecepatan maha dahsyat. Dalam referensi lain menjelaskan bahwa, dalam teori dentuman besar/big bang ada dua masa penting yang berlangsung selama sejarah alam semesta, yakni era radiasi dan era pendinginan. Era radiasi dimulai sejak alam semesta baru lahir satu detik hingga satu juta tahun kemudian, sedangkan era pendinginan dimulai sejak alam semesta berumur satu juta tahun dan terus berlanjut selama gerak memuoi alam semesta yang diikuti dengan alam senyap gema sisa dentuman besar. Sisa gema itu akan tertangkap dalam bentuk radiasi bersuhu 5 derajat kelvin.¹⁰

PENDAPAT PARA TEOLOG MUSLIM TENTANG TEORI EVOLUSI

Kaum Muslim berkenalan dengan Teori Evolusi dimulai pada abad ke-19, yakni ketika mayoritas bangsa-bangsa Muslim di puncak keterpurukan dan dijajah oleh bangsa Eropa. Perkenalan itu dimungkinkan sebab kekaisaran Turki Usmani, di bawah kekhilifahan Abdul Hamid II, memodernisasi berbagai aspek dari kerajaannya, termasuk di bidang pendidikan, dan mengadopsinya dari Eropa. Seiring terakomodasinya mata pelajaran umum di berbagai madrasah baru yang dibangun oleh Turki Usmani dan para misionaris Kristen serta menjamurnya penerbitan hasil mesin cetak di berbagai daerah kekuasaannya, maka persebaran informasi menjadi sangat massif dan berjangkauan amat luas. Informasi mengenai Teori Evolusi pun tidak terkecuali.

Buku pertama yang menyebut Charles Darwin adalah *Tanwîr al-Ażhâh*, karya Bishara Zalzal yang terbit tahun 1879, sekitar 20 tahun setelah terbitnya *The Origin of Species* dan delapan tahun setelah terbitnya *The Descent of Man*. Di periode yang sama, terdapat beberapa jurnal yang diterbitkan oleh para misionaris Kristen yang membahas teori Evolusi Darwinian, di antaranya adalah Al-Muqtaṭaf, Al-Hilâl dan Al Mashriq. Meluasnya informasi mengenai Teori Evolusi di kalangan intelektual Arab memunculkan beragam

¹⁰ Mersi Hendra, “KONSEP PENCIPTAAN BUMI DALAM ALQURAN (STUDI TERHADAP QS. AL-ANBIYA’[21]: 30) MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR”, *Jurnal Tafsir* Volume 8 Nomor 2 Tahun 2020, h 127-128

reaksi. Di periode awal ini, hanya terdapat sedikit kaum intelektual Muslim yang membuat tanggapan tertulis terhadap Teori Evolusi.

A. Jamâl al-Dîn al-Afgânî

Menurut Al-Afgânî, Darwin tidak akan sanggup menjelaskan beragamnya flora di hutan belantara India dalam sudut pandang Evolusi, bagaimana bisa tanaman-tanaman itu berbeda-beda bentuk dan susunannya padahal mereka menyerap air yang sama dan menghirup udara yang sama? Selain itu, Afgânî menyanggah argumen Teori Evolusi Charles Darwin mengenai bentuk anjing. Menurut Darwin, pada awalnya anjing sebetulnya memiliki tanduk, namun kerena dahulu kala tanduk mereka selalu dipotong oleh para pemiliknya sehingga bentuk anjing-anjing menjadi tidak bertanduk seperti sekarang ini berkat proses evolusi. Menurut Afgânî, argumen Darwin itu tertolak dengan sendirinya dengan kenyataan bahwa kaum Muslim dan Yahudi sudah ribuan tahun melakukan khitan namun tidak ada satupun dari keturunan mereka yang lahir dalam keadaan sudah terkhitan. Singkat kata, evolusi tidak bekerja dalam seorang intelektual Muslim yang pengaruhnya sampai ke Indonesia. Dalam bukunya yang terkenal, *Al-Risâlah al-Ḥamîdiyah*, Al-Jisr beranggapan bahwa Teori Evolusi merupakan salah satu bentuk dari Materialisme yang harus dikritik. Dia mengatakan bahwa teori ini masih berupa hipotesis yang tidak harus menggagalkan pemahaman tekstual terhadap kitab suci. Namun sebagai sebuah teori dalam sains, Teori Evolusi masih dalam pencarian bukti-bukti baru, dan apabila nanti sudah terdapat bukti-bukti yang memadai, teori ini bisa dicarikan titik temu dengan Alquran. Al-Jisr masih memberi ruang untuk merekonsiliasi teori ini dengan pemahaman figuratif (*ta’wil*) terhadap Alquran dan menjelaskannya dengan mengutip QS. Al-Anbiya’ (21): 30.

B. Abû al-Majd Muḥammad Riḍa al-Isfahânî

Sambutan yang lebih akomodatif datang dari seorang tokoh Syiah asal Irak, Abû al-Majd Muḥammad Riḍa al-Isfahânî, dalam bukunya yang berjudul *Naqd Falsafah Darwin* (Kritik atas Darwinisme). Pada dasarnya, al-Isfahânî tidak keberatan dengan gagasan evolusi sebagai sebuah teori ilmiah yang berdasarkan pada data-data faktual dan penalaran yang logis. Namun, Al-Isfahânî segera menyatakan bahwa teori evolusi mulai dari Darwin, Lamarck, Spencer, Huxley

dan Wallace pada dasarnya adalah kaum beriman juga. Hanya saja, ketika berbicara soal manusia, al-İsfahânî segera melancarkan kritik kerasnya. Mengenai hipotesis Darwinian bahwa manusia dan kera memiliki leluhur yang sama, dengan argumen kemiripan struktur anatomi tubuh hewan-hewan, Al-İsfahânî justru mengutip Imam Ja'far al-Şâdiq dan İkhwân al-Şafâ yang menyatakan hal yang sama. Lalu, al-İsfahânî menyimpulkan bahwa “sekadar keserupaan dua hal tidak meniscayakan bahwa keduanya adalah hasil evolusi dari hal lain, atau salah satunya adalah hasil evolusi dari yang lain. Di muka bumi ini banyak ditemui hewan dan tumbuhan yang sifatnya mirip namun esensinya berbeda”. Di banyak tempat di bukunya itu, Al-İsfahânî menyatakan bahwa prinsip-prinsip Teori Evolusi tidak menafikan peran Tuhan.

C. Hasan Hüsin

Lain halnya Al-İsfahânî, lain pula Hasan Hüsin, sarjana Muslim berkebangsaan Mesir yang menerjemahkan buku Ernst Haeckel ke dalam Bahasa Arab, *Faşl al-Maqâl Fî Falsafah al-Nushû' wa allrtiqâ'* (Risalah Mengenai Teori Evolusi). Hasan Hüsin menyetujui ide-ide saintifik yang ditunjukkan oleh Haeckel, namun menolak keras semua ide yang bertentangan dengan agama, meskipun dia berusaha menyerasikan hubungan antara Islam dengan sains. Bagi Hasan Hüsin, ayat Alquran yang menyatakan bahwa alam semesta diciptakan dalam enam hari harus dipahami secara non literer dan bahwa Teori Evolusi adalah kebijaksanaan Tuhan (*Hikmah İlâhiyah*) (Muzaffar Iqbal, 2007: 157).

D. Muştafâ Hasanain al-Manşûrî

Muştafâ Hasanain al-Manşûrî, seorang sarjana berkebangsaan Mesir, menulis buku *Târîkh al-Mâzâhib al-Ishtirâkiyah* (Sejarah Aliran-aliran Sosialisme) pada tahun 1914. Di dalam buku itu dia menyebut pula ajaran Charles Darwin sebagai berkaitan dengan Sosialisme. Al-Manşûrî sangat terkesan dengan validitas yang dijamin oleh Darwin, dan dia beranggapan bahwa Darwin telah “meruntuhkan keraguan dan ilusi serta meninggikan posisi hukum alam yang mengatur semua organisme hidup”. Al-Manşûrî berupaya keras mengharmoniskan agama dengan sains. Agar Darwinisme bisa diterima oleh masyarakat Muslim, dia menulis bahwa ajaran-ajaran Darwin telah secara keliru

disamakan dengan ateisme dan digambarkan sebagai tidak religius. Menurutnya, Teori Evolusi tidak bertentangan dengan agama dan bahwa proses evolusi ragam spesies berasal dari satu asal-usul, sebagaimana dijelaskan oleh Darwin, tidak menafikan Tuhan.

E. Ismail Mazhar

Ismail Mazhar, figur lain yang memberikan reaksi terhadap persebaran Teori Evolusi ke dunia Muslim, adalah salah seorang Arab sekuler yang amat kecewa dengan peradabannya. Dia menyerukan agar metode saintifik diadopsi dari Barat, tidak hanya di dalam pendidikan namun juga di dalam kehidupan. Pada tahun 1924 dia menulis buku mengenai Teori Evolusi yang tampaknya tidak mendapat sambutan luas. Baru pada tahun 1964, dia menerjemahkan *The Origin of Species* ke dalam Bahasa Arab.¹¹

Dari paparan di atas, terlihat bahwa sejak awal perjumpaan dengan teori evolusi, yakni paruh akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, reaksi kaum Muslim terhadapnya tidaklah seragam. Setidaknya semua reaksi itu bisa dipetakan menjadi tiga corak Reaksi pertama, figur semacam al-Afgânî dan Hüsain bereaksi dengan suatu penolakan total, meskipun di satu sisi mereka tidak keberatan, bahkan menyerap, aspek saintifik dan teknologis dari sains Barat, namun di sisi lain mereka juga harus bersikap apologetis ketika menemukan kenyataan bahwa sains Barat bertentangan dengan Islam. Reaksi kedua, sebagaimana ditunjukkan oleh al-Jîr dan al-İsfahânî, adalah menerima Teori Evolusi sebagai faktual dan benar-benar berlaku kepada hewan dan tumbuhan, namun menolaknya pada kasus manusia. Pola reaksi ketiga adalah sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Manşûrî dan Ismail Mazhar, yakni menerima sepenuhnya gagasan evolusioner sebagai hasil dari metode saintifik.

TITIK TEMU AGAMA DAN SAINS

Agama dan sains adalah dua kata yang memiliki makna yang sangat universal. Agama adalah pandangan tertentu terhadap kehidupan, membicarakan tentang konsep keimanan, menetapkan aturan yang harus dijalankan pemeluknya, dan

¹¹ Muhammad Hilal, “Respons Intelektual Muslim Terhadap Teori Evolusi”, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 2, Juli – Desember, 2018 (190 – 204), h 195-195

memberikan pandangan terhadap kehidupan setelah mati. Sedangkan Sains adalah sesuatu yang berkaitan pada data yang emiris, dan menguji teori-teori yang menghasilkan temuan-temuan ilmiah. Melalui Sains seseorang bisa memprediksikan apa yang akan terjadi setelah melakukan ujicoba secara berulang-ulang. Dari dua penjelasan di atas agama dan sains menempati jalan mereka masing-masing yang oleh sebagian para ahli keduanya malah menjadi ancaman yang akan menimbulkan gesekan keras.

Agama sebagai suatu sistem kepercayaan yang kokoh merasa terusik dengan kehadiran pemain baru, yaitu sains dalam dunia masyarakat. Fenomena tarik-menarik antara agama dan sains di ruang publik berujung pada konflik. Hal itu sesuatu yang wajar karena eksistensi keduanya memiliki kekuatan yang kuat sehingga sama-sama merasa pantas untuk menjadi terdepan. Tidak sepatutnya agama dikatakan sebagai rival untuk sains, apalagi semua agama pastimengedepankan konsep kedamaian. Agama seharusnya bersifat terbuka terhadap temuan-temuan sains, bukan merasa paling mampu menjawab masalah-masalah kekinian. Dalam hal ini Ian Barbour mencoba mendamaikan konflik panjang yang terjadi antara agama dan sains dan juga melakukan pelacakan untuk mencari titik temu antara keduanya. Pada tahun 1990 Barbour mengatakan dalam buku pertamanya, *Religion in an Age of Science*, dia mengusulkan empat tipologi untuk memetakan berbagai pendekatan yang dipakai dalam hubungan sains dengan agama. Kemudian pada tahun 1997 dia memodifikasi dalam edisi revisi buku dan tetap pada tipologi yang sama.

1. **Konflik.** Para penafsir kitab suci percaya bahwa teori evolusi bertentangan dengan keyakinan agama. Ilmuwan ateis mengkalaim bukti-bukti ilmiah atas teori evolusi tidak sejalan dengan keimanan. Dua kelompok ini sepakat bahwa orang tidak bisa mempercayai Tuhan dan teori evolusi sekaligus, bagi mereka sains dan agama bertentangan. Dua kelompok ini mendapat sorotan paling luas dari media karena menyuguhkan isu yang lebih menarik daripada pendekatan yang bersifat sebagai jalan tengah yang ditempuh oleh kelompok yang memilih menerima perbedaan, baik evolusi maupun keimanan. Banyak pemikir meyakini bahwa agama tidak akan pernah bisa didamaikan dengan sains.

Menurut mereka, seorang ilmuan sangat sulit menjadikandirisebagai orang beriman yangpercaya pada Tuhan. Alasan mendasar dari mereka adalah agama jelas-jelas tidak bisa membuktikan kebenaran ajaran-ajaranya secara tegas, dan sains bisa melakukan hal itu. Agama dianggap hanya diam dan tidak bisa memberikan petunjuk bukti konkret tentang keberadaan Tuhan. Di pihak lain sains berusaha selalumenguji semua hipotesis dan semua teori-teori yang dikembangkanberdasarkan pengalaman. Agama tidak bisa melakukan hal tersebut dan inilah yang menjadi perbedaan secara jelas antara pemahaman ilmiah dan pemahaman keagamaan.

2. *Independensi*. Pandangan ini menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua domain indenpenden yang berjalan masing-masing secara bersama. Menurut pandangan ini, semestinya tidak perlu ada konflik karena sains dan agama berada pada domain yang berbeda. Di samping itu, pernyataan sains dan agama memiliki bahasa yang tidak bisa dipertentangkan karena pernyataan masing-masing memilikifungsi yang berbeda dalam kehidupan manusia dan berusaha menjawab persoalan yang berbeda. Sains menelusuri cara kerja benda-benda dan urusan dengan objektif, sedangkan agama dengan nilai dan makna tertinggi. Seharusnya agama dan sains bersifat saling melengkapi dan bukan saling meruntuhkan.
3. *Dialog*. Salah satu bentuk dialog adalah membandingkan metode kedua bidang ini yang dapat menunjukkan kemiripan dan perbedaan. Misalnya, model konseptual dan analogi dapat dipergunakan untuk menggambarkan hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung. Sebagai alternatifnya, dialog dapat terjadi ketika sains menyentuh persoalan di luar wilayahnya sendiri. Bentuk dialog yang ketiga dapat terjadi ketika konsep sains digunakan sebagai analogi untuk membahas hubungan Tuhan dengan dunia. Penyampaian informasi merupakan konsep penting dalam berbagai bidang sains, pola peristiwa-peristiwa yang tidak berulang dalam sejarah alam semesta dapat saja ditafsirkan sebagai penyampaian informasi dari Tuhan. Tuhan dapat dianggap sebagai Pencipta ketidakpastian dalam fisika kuantum tanpa melanggar hukum fisika mana pun. Ilmuwan ataupun teolog merupakan mitra

dialog dalam melakukan refleksi kritis atas topik-topik tersebut dengan tetap menghormati integritas masing-masing.

4. *Integrasi*. Pandangan ini melihat sains dan agama lebih jauh dan mendalam. Mereka berusaha mencari titik temu diantara keduanya. Dalam natural theology telah dikenal tradisi panjang seputar bukti ilmiah keberadaan Tuhan. Belakangan ini, para astronom beragumen bahwa tetapan fisika di alam semesta dini tampaknya dirancang sedemikian cermat. Seandainya saja laju ekspansi alam semesta satu detik setelah dentuman besar (big bang) sedikit lebih kecil, alam semesta akan mengalami keruntuhan sebelum unsur-unsur kimia yang dibutuhkan bagi kehidupan terbentuk. Sebaliknya, seandainya laju ekspansi itu sedikit lebih besar, evolusi kehidupan tidak mungkin akan terjadi. Beberapa ilmuwan berangkat dari tradisi keagamaan tertentu dan beragumen bahwa beberapa keyakinannya dapat dirumuskan kembali dengan penjelasan ilmiah. Pendekatan semacam itu disebut Barbourtheology of nature, yang dibedakan dengan natural theology. Sistem filosofis seperti filsafat proses dapat digunakan untuk menafsirkan pemikiran ilmiah dan keagamaan dalam kerangka konseptual Bersama.

Ian Barbour memilih hubungan yang keempat, yaitu integrasi. Dia menyatakan bahwa ada dua varian integrasi yang menggabungkan agama dan sains. Yang pertama disebut teolog natural (natural theology) dan yang kedua apa yang disebutnya sebagai teologi alam (theology of nature). Pada varian teologi natural menurut barbour teologi akan mencari dukungan terhadap temuan-temuan ilmiah, sedangkan pada varian teologi alam, pandangan teologis tentang alam justru harus direkonstruksi dan disesuaikan dengan temuan-temuan sains yang barutentang alam. Dia juga berpendapat bahwa bagaimana alam dipahami oleh sains selalu berkaitan dengan bagaimana Tuhan dipahami oleh komunitas kaum beriman.

Barbour menyatakan bahwa varian kedua ini, yaitu teologi alam, sebagai yang paling tepat dan dia memilih varian tersebut. Oleh karena itu, Barbour selalu mengamati dan membandingkan dengan cermat rekonstruksi konsepsi teologis yang sedang terjadi dikalangan pemikir-pemikir agama. Dia memperhatikan bagaimana teolog itu

mencoba membuat paduan teologis baru yang menurut mereka lebih baik daripada teologi tradisional. Pada pendekatan theology of nature, ada dua hal yang perlu dicatat.

Pertama, teori ilmiah digunakan bukan untuk mendukung kebenaran agama atau kitab suci. Kebenaran keduanya harus diasumsikan lebih dahulu, lalu dari asumsi ini, selanjutnya adalah langkah penafsiran. Untuk mendapatkan penafsiran yang baik beberapa hasil temuan-temuan sains ikut dipertimbangkan. Jadi bisa dikatakan bahwa doktrin-doktrin agama ataupun teori-teori sains dianggap sebagai “bahan mentah”, yang melalui proses penafsiran dikembangkan menjadi metafisika atau pandangan yang saling berhubungan satu sama lain.

Kedua, bahwa sains memang benar-benar memberi teori-teori yang berbicara tentang alam semesta. Pandangan dalam filsafat sains bisa disebut realisme ilmiah, dan meskipun tampaknya merupakan common-sense saja, nyatanya sulit mendapatkan justifikasi yang memuaskan. Alternatifnya adalah pandangan antirealis, yang salah satu varian populernya adalah instrumentalis. Seorang instrumentalis tak peduli dengan apakah ruang-waktu itu datar (Newton) atau melengkung (Einstein); apakah hubungan sebab-akibat yang melandasi hukum-hukum fisika benar-benar ada, atau tidak. Tanpa semua, baginya sains tetaplah absah, yang penting adalah hukum-hukum empiris itu dapat memprediksi fenomena dengan baik. Barbour memiliki pemikiranapa yang disebut realisme kritis. Dia meyakinibawa sains memberikan gambaran tentang alam, namun bukan gambaran yang lengkap. Ilmuwan telah menyumbangkan biasnya dalam teori ilmiah, namun alam juga memberikan sumbangan yang cukup penting.¹²

KESIMPULAN

Hubungan antara teori evolusi Darwin dan pandangan agama, khususnya dalam konteks Islam, dengan mengkaji respons intelektual Muslim terhadap isu tersebut. Evolusi merupakan konsep sentral dalam biologi yang menjelaskan proses perubahan sifat-sifat terwariskan pada populasi organisme dari satu generasi ke generasi berikutnya. Teori evolusi Darwin, yang didasarkan pada kajian ontologi dan epistemologi, muncul melalui proses pengamatan dan analisis yang menghasilkan

¹² Muhammad Ihsanul Arief, “Kebenaran Absolut Versus Kebenaran Ilmiah: Perjumpaan Titik Temu Agama dan Sains dalam

konsep seleksi alam. Dalam perspektif Islam, asal-usul manusia dijelaskan berasal dari tanah, dengan ruh atau jiwa sebagai substansi immateri dari alam gaib. Upaya yang harus kita realisasikan untuk mendamaikan antara teori evolusi Darwin dengan pandangan teori dengan tokoh-tokoh agama lainnya. Hingga tidak di temukan lagi simpang siur pendapat terhadap teori Darwin dan pemikiran agama.

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan penalaran kita tentang teori evolusi penciptaan manusia. Penelitian ini bisa dikembangkan kembali dan membahas secara spesifik teori evolusi Darwin dan pendapat lintas agama tentang penciptaan manusia.

REFERENSI

- Arief, M. I. (2022). Kebenaran Absolut Versus Kebenaran Ilmiah: Perjumpaan Titik Temu Agama dan Sains dalam Perspektif Ian Barbour. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 1-15.
- Awaluddin, R. Z. S., Zuhri, A., & Rambe, U. K. (2023). Interelasi Teori Evolusi Manusia dan Tafsir Al-Mishbah: Pemahaman Mendalam tentang Penciptaan Manusia. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 7(3), 549-560.
- Azmi, M. N., & Zulkifli, M. (2018). Manusia, akal dan kebahagiaan (Studi analisis komparatif antara al-Qur'an dengan filsafat Islam). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 127-147.
- Febrika, D.S., & Sani, A.F. (2023). PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS: STUDI LITERATUR. *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal*.
- Ferry, D., Santosa, T.A., & Kamil, D. (2020). PENGETAHUAN MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI TENTANG TEORI ASAL USUL MANUSIA.
- Hendra, M. (2020). Konsep Penciptaan Bumi dalam Alquran (Studi terhadap QS. Al-Anbiya'[21]: 30) Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Tafsere*, 8(2).
- Hilal, M. (2018). Respons Intelektual Muslim Terhadap Teori Evolusi. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(2), 190-204.
- Iqbal, A.M., Husna, S.W., Liandri, N.P., Wulandari, T., Erlina, R., & Harahap, S.S. (2023). EPISTEMOLOGI REVOLUSI SAINSTIFIK THOMAS S. KHUN. PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin.
- Nussy, P. M. (2024). Kajian Teologis terhadap Pandangan Evolusi Teistik
- Santosa, T.A., Ferry, D., & Witro, D. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Asal Usul Manusia.
- Subagiya, B., Hafidhuddin, D., & Alim, A. (2018). Internalisasi nilai penciptaan manusia dalam Al-Quran dalam pengajaran sains Biologi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 190-210.